

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena merupakan penentu kemajuan suatu bangsa dan penentu kemampuan sumber daya manusia di suatu negara. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Meskipun telah diatur sedemikian rupa pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia utamanya pada pendidikan di sekolah masih memprihatinkan karena masih rendahnya mutu Pendidikan.³

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter akhir-akhir ini sudah sering kita dengar dan hari demi hari mulai banyak diakui oleh masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai

² M. Dahyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 172

³ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2006), hal. 3

ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.⁴

Salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk karakter calon pemimpin bangsa dengan karakter yang baik tentunya. Pendidikan karakter berupaya untuk membentuk watak atau akhlak masyarakat Indonesia. Namun pada realita yang terjadi tingkat satuan pendidikan dasar pendidikan karakter kurang ditanamkan pada siswa, hal ini menjadi pemicu utama terjadinya tindakan yang merugikan diri mereka sendiri sebagai peserta didik yang karakter.

Lingkungan yang berkarakter dapat meminimalisir anak mempunyai sifat yang kurang baik seperti tidak patuh terhadap aturan, berkata yang kurang baik, tidak berkata jujur, tidak memiliki kepedulian antar sesama. Dalam membangun karakter yang baik pada anak, dibutuhkan sebuah strategi yang sesuai dengan usianya agar lebih dapat diterima oleh anak. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mansur mengatakan anak usia dini memiliki proses tumbuh kembang yang sifatnya unik, karena pola perkembangan yang khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.⁵

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang

⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Erlangga, 2011), hlm. 17-25.

⁵ Ditha Prasanti Dan Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah Dan Komunitas", *Jurnal Obsesi*, No. 1, Vol. 2, 2018, Hlm 15

diupayakan selalu berdasarkan pada nilai- nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁶

Pendidikan agama harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam islam di kenal dengan pendidikan *life long education* (pendidikan sepanjang hayat). Artinya selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia pada hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar atau menengah pendidikan agama mutlak diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, karena jenjang itulah terjadi pembentukan, kepribadian, pembeiasaan untuk menguasai konsep-konsep dan mengamalkannya dalam kehidupan.⁷

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal dilingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika dirumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁷ Heri Kumiawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.207

dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.⁸

Model ini hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai karakter diantara guru, maka justru akan membingungkan siswa. Pembelajaran karakter di luar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengelolaan dan penanaman karakter melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai karakter melalui tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan semacam ini hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran karakter demikian harus secara rutin diselenggarakan.⁹

Kegiatan keagamaan dimaksud sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya pola hidup seseorang segala sesuatunya menurut agama yang dipeganginya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.¹⁰

Dalam Islam sumber nilai religius berasal dari Al- Qur'an dan Al- Hadits, meliputi hubungan dengan makhluk. Sebagai sebuah keyakinan, agama merupakan salah satu sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan

⁸ M. Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no.2 (24 Desember 2018):435, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>.

⁹ C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 1

¹⁰ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT bina ilmu, 2004), hlm 73.

manusia. Nilai agama adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui Rasul- Nya, yang berbentuk takwa, adab, bijaksana dan iman. Bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan diwujudkan dalam bentuk ibadah, ibadah itu sendiri adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari- hari misalnya shalat, puasa, zakat, infak, sedekah dan lain sebagainya.¹¹

MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung merupakan sekolah yang kental akan nuansa Islami dan termasuk sekolah yang memiliki ciri khas atau pembeda dengan sekolah-sekolah lain. Yaitu adanya kegiatan rutin seperti bersalaman sebelum memasuki sekolah dengan bapak dan ibu guru. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Jum'at shadaqah, do'a sebelum belajar (meliputi hafalan surat juz 30, do'a pilihan, asmaul husna dan hadits), shalat Dhuha berjamaah, istighasah, shalat Dhuhur berjamaah. Selain kegiatan keagamaan, di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung juga ada kegiatan ekstrakurikuler meliputi drumband, dramuka, yasinta (Yasin dan Tahlil), dan shalawat. Dengan melihat pentingnya pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar, MI Hidayatuth Tholibin Kalidawir Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan pentingnya pembentukan karakter dalam proses Pendidikan sebagai bekal hidup di masyarakat dan memiliki pribadi yang berakhlak baik. Ketika suatu praktek sudah biasa dilakukan, berkat pembiasaan kegiatan keagamaan, maka akan menjadi kebiasaan yang kemudian akan menimbulkan ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.

¹¹ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 60.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Do'a Sebelum Belajar di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung ?
2. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung ?
3. Bagaimana Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Jum'at Shadaqah di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Do'a Sebelum Belajar di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk Mendeskripsikan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk Mendeskripsikan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Jum'at Shadaqah di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara ilmiah mengenai pembentukan karakter religius peserta didik.

b. Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menetapkan kebijakan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang tepat dan efektif bagi peserta didik

2. Bagi Guru MI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh guru sebagai pertimbangan dalam kegiatan proses pembentukan karakter religius peserta didik.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa terutama dalam Pembentukan karakter karena guru telah mempertimbangkan strategi yang sesuai untuk pembentukan karakter religius peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan menghindari persepsi yang salah dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir

Tulungagung”, berikut ini definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

- a. Pembentukan Karakter

Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, sesama, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹² Pembentukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Keagamaan.

Sedangkan karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹³ Jadi yang dimaksud meningkatkan karakter dalam penelitian ini yaitu suatu tindakan atau proses dalam membentuk karakter siswa agar berperilaku baik dan berbudi pekerti luhur. Jadi dapat disimpulkan pembentukan karakter adalah pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki

¹² Samrin, “*PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI)*”, Jurnal *AlTa’dib* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni, 2016, hlm. 123.

¹³ Samani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 41

kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

b. Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani Kharakter yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak. Karakter dalam *American Heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁴

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁵

¹⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip- Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

Jadi dapat diketahui bahwa karakter religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang Kegiatan Keagamaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan. Jadi, kegiatan dilihat dari aspek sosiologi dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia. Pengertian Keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.¹⁶

Jadi, kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang dan berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang dilakukan di sebuah Lembaga Pendidikan.

2. Secara Operasional

Dengan demikian, yang dimaksud “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung” adalah wujud usaha atau tindakan dari suatu Lembaga madrasah dalam mempersiapkan kualitas peserta didik yakni untuk membentuk karakter religius peserta didik yang ada di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 12

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika pembahasan memberikan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang akan dibahas oleh peneliti mulai awal penelitian samapi dengan akhir penyajian hasil penelitian. Sistematika penulisan laporan tersebut meliputi:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari kajian fokus pertama, kajian fokus kedua, kajian fokus ketiga, penelitian terdahulu

Bab III Metode penelitian, terdiri dari racangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan hasil penelitian, terdiri dari paparan data, temuan penelitian, pembahasan.

Bab V Pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran saran.